

**HIKAYAT DAMARWULAN:
SUNTINGAN TEKS DISERTAI ANALISIS SASTRA BANDINGAN**

**Mar'atus Syarifah
Universitas Sebelas Maret**

Abstrak

Damarwulan adalah salah satu tokoh populer di Jawa yang ceritanya sering diangkat dalam pertunjukan wayang krucil, Langendriya (sendratari perempuan), dan ketoprak. Damarwulan menceritakan tentang pertikaian antara kerajaan Majapahit dan Blambangan, di mana Damarwulan memperoleh kemenangan. Kepopuleran kisah Damarwulan membuat dongeng rakyat ini sudah beberapa kali ditayangkan dalam bentuk film. Hal tersebut menarik untuk diteliti karena kedua karya dibuat oleh orang yang berbeda dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda pula, tetapi kedua roman mempunyai kesamaan atau kesejajaran motif. Kesejajaran tersebut terletak pada ide cerita, yaitu mengenai kisah cinta antara laki-laki dan perempuan. Kesejajaran motif juga terdapat pada asal atau garis keturunan tokoh yang berasal dari kalangan bangsawan. Metode penyuntingan teks Hikayat Damarwulan menggunakan edisi standar. Hasil dari penyuntingan ditemukan 25 lakuna, 2 adisi, 12 substitusi, dan 3 ditografi. Hikayat Damarwulan mempunyai struktur naratif biografis. Pola struktur naratif dalam Hikayat Damarwulan dan film Damar Wulan terdiri atas unit pembuka, unit tengah, dan unit penutup. Unit tengah adalah bagian yang memuat inti cerita. Unit tersebut menjadi bagian paling dominan dan terpenting. Perbedaan unsur naratif antara hikayat dan film disebabkan oleh faktor sosial, durasi, serta peristiwa yang tidak dapat divisualisasikan.

Kata kunci: Hikayat Damarwulan, struktur naratif, suntingan, film, sastra bandingan

PENDAHULUAN

Kerajaan Majapahit berdiri sekitar tahun 1293 hingga 1528 M. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya dengan menguasai wilayah yang luas di nusantara pada masa kekuasaan Hayam Wuruk. Hayam Wuruk diperkirakan berkuasa dari tahun 1350 hingga 1389 (Purwadi, 2010: 107). Kerajaan tersebut

memiliki banyak jejak peninggalan sejarah, baik berupa candi, prasasti, maupun kitab-kitab. Salah satu kisah yang banyak beredar dari Majapahit adalah kisah tentang Damarwulan.

Damarwulan merupakan cerita yang sudah terkenal di mana-mana, terutama di Jawa. Cerita Damarwulan dapat ditemui pada pementasan wayang kerucil, langendriya, kethoprak, ludruk, dan janger (Supadma, 2011). Cerita ini mengisahkan Damarwulan yang memenangkan pertikaian antara kerajaan Majapahit dan Blambangan. Kisah ini sangat populer terutama di Jawa Timur.

Hikayat Damarwulan RAS Malay 11 (1815) merupakan salah satu naskah kuno Melayu yang bercerita tentang Damarwulan. Naskah tersebut menjadi koleksi milik Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland. Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland diketahui menyimpan dua buah naskah tentang Damarwulan dengan judul yang sama, yakni *Hikayat Damar Bulan*. Kedua naskah tersebut memiliki kode RAS Malay 5 dan RAS Malay 11 yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Dari sekian banyak cerita rakyat Jawa Timur, dongeng Damarwulan merupakan salah satu cerita rakyat yang paling sering diceritakan. Bahkan dongeng rakyat ini sudah beberapa kali di tayangkan dalam bentuk film. Salah satunya adalah film *Damar Wulan* merupakan sebuah karya dari rumah produksi Gentabuana Paramita. Film ini pernah ditayangkan kembali oleh RTV pada tahun 2017 dalam kumpulan film pendek "Hikmah Kehidupan".

Meskipun berbeda material, karya sastra dan film tidak dapat dipisahkan apabila keduanya memiliki satu pengikat, yaitu cerita yang serupa. Meskipun demikian, baik bentuk prosa maupun bentuk film tetap memiliki beberapa perbedaan mulai dari nama tokoh, sifat tokoh, hingga gaya bercerita yang menarik untuk dikaji.

Alasan mengambil objek material ini disebabkan oleh kepopuleran cerita Damarwulan di masyarakat. Meskipun kedua karya dibuat oleh orang yang

berbeda dan mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda, kedua roman mempunyai kesamaan atau kesejajaran motif.

Kesejajaran tersebut terletak pada ide cerita, yaitu mengenai kisah cinta antara laki-laki dan perempuan. Kesejajaran motif juga terdapat pada asal atau garis keturunan tokoh yang berasal dari kalangan bangsawan. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan perbedaan-perbedaan yang terjadi antara *Hikayat Damarwulan* dan film *Damar Wulan* akibat proses alih wahana dan perubahan zaman.

Penelitian ini menggunakan teori penyuntingan teks dan sastra bandingan dengan membandingkan antara *Hikayat Damarwulan* dan film *Damar Wulan*. Suntingan teks dilakukan agar teks dapat dibaca dengan mudah oleh kalangan yang lebih luas (Djamaris, 2002: 30). Langkah- langkah yang dilakukan dalam menyunting sebuah teks adalah (1) inventarisasi naskah; (2) deskripsi naskah; (3) suntingan teks; dan (4) kritik teks.

Sastra bandingan merupakan suatu kajian sastra yang berguna untuk melihat kaitan yang mungkin terjadi antara: (1) karya sastra satu dan karya lainnya; (2) karya sastra dan ilmu pengetahuan; (3) buah pikiran dan berbagai macam teori. Wellek dan Warren (1990: 47--51) menjelaskan sastra bandingan sebagai berikut: (1) digunakan sebagai studi sastra lisan dan cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta cara dan waktu karya sastra masuk dalam penulisan sastra sehingga dapat dikatakan lebih mendekati pada budaya folklore; (2) hubungan antara dua karya sastra atau lebih; serta (3) studi sastra bandingan disamakan dengan studi sastra secara menyeluruh. Dengan demikian, sastra bandingan sama dengan sastra dunia, sastra umum, ataupun sastra universal.

Ada dua mazhab yang terkenal dalam kajian sastra bandingan, yaitu mazhab Amerika dan mazhab Prancis. Dalam aliran Prancis, sastra bandingan adalah kajian perbandingan dua karya sastra atau lebih dengan penekanan pada aspek karya sastra itu sendiri. Berbeda dengan aliran Perancis, kajian bandingan dalam aliran Amerika tidak berhenti sampai di situ. Menurut

Remak (Stalinect dan Frenz, 1971: 1) dalam aliran Amerika, sastra bandingan merupakan studi perbandingan dua karya sastra atau lebih atau karya sastra dengan bidang ilmu lain seperti filsafat, sejarah, ilmu sosial, agama, dan bentuk-bentuk senilainnya.

Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa sastra bandingan tidak sekedar memperbandingkan dua sastra dari dua negara yang memiliki perbedaan bahasa. Sastra bandingan juga tidak terpaku pada karya-karya besar meskipun sering kali bersentuhan dengan penulis-penulis terkenal yang mewakili suatu zaman. Bagi Damono (2005: 7), sastra bandingan tidak hanya terbatas pada bangsa, tetapi bisa juga sesama bangsa, misalnya antarpengarang, antargenetik, antarzaman, antarbentuk, dan antartema.

Awang (1994: 58) menyebutkan terdapat lima aspek yang sering digunakan dalam kajian sastra bandingan, yaitu kritik dan teori kesusastraan, gerakan kesusastraan, kajian tema, kajian bentuk, dan hubungan sastra dengan ilmu lain. Abas (1994: 72) juga menyebutkan bahwa yang dibandingkan dalam kajian sastra bandingan adalah ciri-ciri keindahan yang terdapat dalam berbagai macam aspek, seperti tema, jalan cerita, plot, perwatakan, latar, masa, dan sebagainya.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra bandingan digunakan untuk membandingkan dua atau lebih karya. Perhatian utama kajian sastra bandingan adalah melihat hubungan yang terjalin antarakarya sastra dan karya sastra maupun antara karya sastra dan ilmu disiplin. Hubungan atau kaitan kedua karya tidak harus bersifat historis, tetapi juga dapat bersifat tekstual. Selain data historis, karya yang diperbandingkan dapat juga dikaji, baik hanya dengan menemukan persamaan maupun perbedaan.

METODE PENELITIAN

Penyuntingan teks dilakukan menggunakan edisi standar. Edisi standar adalah penyuntingan dengan disertai pembetulan kesalahan-kesalahan kecil

dan ketidakkonsistenan. Ejaan yang digunakan ialah ejaan yang baku (standar). Kesalahan-kesalahan diberi komentar yang dicatat dalam aparat kritik (Sudardi, 2003: 60--61). Metode pengkajian teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Hikayat Damarwulan* dan film yang berjudul *Damar Wulan*. Naskah *Hikayat Damarwulan* disimpan di Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland dengan kode RAS Raffles Malay 11 setebal 134 halaman. Naskah juga disimpan dalam bentuk digital di Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland dengan label Malay Manuscript dan National Library di Singapura. Film *Damar Wulan* merupakan film yang diproduksi oleh Gentabuana Paramita dan ditayangkan oleh RTV pada 11 Januari 2017. Naskah *Hikayat Damarwulan* tersedia pada laman Royal Asiatic Society Digital Collection dengan alamat <http://royalasiaticcollections.org/mmraffles111-hikayat-damar-bulan/> dan National Library Board Singapore dengan alamat <http://eresources.nlb.gov.sg/printheritage/detail/44ca4e74-dc18-4d4e-a679-30e5fd8c88af.aspx>. Film *Damar Wulan* dapat di akses melalui *youtube* dengan alamat https://www.youtube.com/watch?v=Ertz_88VKTI&t=1s.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Suntingan Teks

Ruth Bachtum dalam buku *Cerita Damarwulan* menyebutkan bahwa Pigeaud telah menelusuri cerita tentang Damarwulan di seluruh dunia. Buku yang berjudul *Literature of Java* jilid II menyebutkan bahwa naskah yang bercerita tentang Damarwulan versi Jawa banyak tersebar di perpustakaan luar negeri, seperti Leiden, Amsterdam, dan London. Naskah versi Jawa juga terdapat di Jakarta, yaitu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Rincian naskah yang memuat cerita Damarwulan yang terdapat di Indonesia adalah sebagai berikut.

- a) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- 1) Koleksi BG berbentuk naskah ada 4 buah

- 2) Koleksi BG berbentuk lontar ada 9 buah
- 3) Koleksi Juynboll berbentuk lontar ada 1 buah
- 4) Koleksi Cohen Stuart berbentuk naskah 1 buah
- 5) Koleksi Brandes berbentuk naskah ada 6 buah
- 6) Koleksi Engelenberg berbentuk lontar ada 1 buah
- 7) Koleksi Jawa berbentuk lontar ada 3 buah
- b) Perpustakaan KBG di Surakarta dan Yogyakarta
 - 1) Koleksi Th. Pigeaud berbentuk naskah ada 3 buah
- c) Museum Sana Budaya, Yogyakarta
 - 1) Koleksi Panti Budaya berbentuk naskah ada 1 buah

Di samping itu, ada pula naskah yang memuat cerita Damarwulan menggunakan bahasa Melayu. Pertama, dua naskah berjudul *Syair Damar Wulan* yang disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode ML 190 (koleksi BG 190) dan ML 721 (koleksi Brandes 122). Naskah dengan kode ML 190 diketahui telah didigitalisasi dan dapat diakses melalui laman Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Kedua, dua naskah berjudul *Hikayat Damar Bulan* yang disimpan di Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland dengan kode RAS Raffles Malay 5 dan 11. Naskah dengan kode RAS Raffles Malay 11 telah didigitalisasi dan dapat diakses melalui website Royal Asiatic Society sedangkan naskah dengan kode RAS Raffles Malay 5 belum didigitalisasi. Berdasarkan hasil inventarisasi, naskah *Hikayat Damarwulan* juga dimuat dalam katalog sebagai berikut:

- a) Malay Manuscripts: a Bibliographical Guide. Howard, Joseph H. 1966.

Kuala Lumpur: University of Malaya.

- b) Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P & K. Amir Sutaarga. 1972. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional.
- c) Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections (1977).

d) Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. T.E.Behrend. 1998. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Di samping itu, ada pula naskah yang memuat cerita Damarwulan menggunakan bahasa Melayu. Pertama, dua naskah berjudul *Syair Damar Wulan* yang disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode ML 190 (koleksi BG 190) dan ML 721 (koleksi Brandes 122). Kedua, ada dua naskah berjudul *Hikayat Damar Bulan* yang disimpan di Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland dengan kode RAS Raffles Malay 5 dan 11. Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan, naskah *Hikayat Damarwulan* merupakan naskah jamak.

Naskah yang digunakan pada penelitian ini adalah naskah dengan kode RAS Raffles Malay 11 yang tersimpan di Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland. Judul hikayat ditulis menggunakan huruf latin pada halaman pertama teks bertuliskan 'Damar Wulan'. Sampai saat ini (2019), naskah masih dalam kondisi baik tetapi tidak utuh. Terdapat dua halaman teks yang hilang, yaitu halaman 62 dan 63 pada naskah.

Naskah *Hikayat Damarwulan* memiliki jumlah halaman keseluruhan 155 halaman yang terbagi menjadi 149 halaman yang berisi teks, 4 halaman kosong sebagai pelindung, dan 2 halaman sampul. Jenis kertas yang digunakan adalah kertas China berwarna coklat. Lembaran naskah berukuran 32.5cmx20cm dan ruang teks berukuran 27.5cmx95 cm. Setiap halaman memiliki 15 baris kecuali pada halaman terakhir terdiri atas 11 baris. Jenis tulisan yang digunakan adalah jenis khat naskhi dengan ukuran yang tergolong sedang. Aksara yang digunakan adalah aksara Jawi (Arab Melayu). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Lembar naskah *Hikayat Damarwulan* dibagi menjadi dua bagian menggunakan garis merah. Teks *Hikayat Damarwulan* ditulis dari kanan ke kiri pada sisi kiri halaman, sedangkan pada sisi kanan halaman dibiarkan kosong. Penulisan teks pada lembar naskah ditulis bolak-balik atau disebut dengan recto dan verso.

Hikayat Damarwulan disalin atas perintah Thomas Stamford Raffles ketika

melakukan perjalanan ke Banyuwani. Identitas pengarang naskah *Hikayat Damarwulan* tidak diketahui. Naskah ini selesai disalin pada tanggal 23 Juli tahun 1815. Menurut informasi dari Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland, naskah ini tercatat menjadi koleksi Raffles pada tahun 1830. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diperkirakan usia naskah sekarang mencapai 204 tahun. Teks *Hikayat Damarwulan* ditemukan empat bentuk kesalahan, yaitu lakuna, adisi, substitusi, dan ditografi. Setelah dilakukan penyuntingan dan kritik teks, terdapat 25 lakuna, 2 adisi, 12 substitusi, dan 3 ditografi.

Struktur Naratif dalam *Hikayat Damarwulan* dan film *Damar Wulan*

Hikayat Damarwulan termasuk ke dalam jenis hikayat biografis. Hikayat yang bercorak biografis pada umumnya memiliki struktur naratif yang terdiri atas satuan-satuan naratif. Masing-masing satuan naratif tersebut memiliki unit-unit kategori tertentu, yaitu unit pembuka, tengah, dan penutup (Chamamah-Soeratno, 1991: 93). Teks sejenis biografi akan mengeksploitasi tokoh yang pada umumnya bercerita tentang kelahiran, kisah perjalanan hidup tokoh, hingga kematian. Teks sejenis ini juga bersifat romantis (Abrams, 2009: 138).

Film *Damar Wulan* merupakan film yang diadaptasi dari cerita Jawa, *Damarwulan*. Berbeda dari aslinya yang istana sentris, film tersebut diubah sesuai zaman dibuatnya film tersebut. Hal ini masih mengangkat problematika yang sama. Kisah dalam film *Damar Wulan* dibuat menjadi satu zaman dengan penonton.

Aristoteles mengategorikan unit-unit naratif dengan pembuka, tengah, dan penutup (Chamamah-Soeratno, 1991: 92). Pada *Hikayat Damarwulan*, cerita diawali dengan beberapa kalimat yang mengantarkan pembaca kepada pengenalan teks. Unsur ini disebut dengan unit pembuka. Untuk mengetahui struktur naratif *Hikayat Damarwulan*, berikut ini daftar peristiwa dalam *Hikayat Damarwulan*.

Peristiwa ke-	Uraian peristiwa
1	Pembukaan
2	Pernyataan kebesaran Majapahit dan Raja Brawijaya.
3	Kelanjutan kerajaan Majapahit setelah Brawijaya meninggal. Majapahit dipimpin oleh Ratu Kencana Wungu dan patihnya bernama Logender.
4	Kelahiran Damarwulan sebagai awal kejadian.
5	Keinginan Menak Jingga untuk menikahi Ratu Kencana Wungu yang berakibat pada perang dua kerajaan besar.
6	Kedatangan Damarwulan di Majapahit untuk menjadi hamba kepada pamannya, patih Logender.
7	Ratu Kencana Wungu bermimpi tentang Damarwulan yang mampu membunuh Menak Jingga.
8	Damarwulan dipertemukan dengan Ratu Kencana Wungu.
9	Perjalanan Damarwulan dalam membunuh Menak Jingga.

10	Keberhasilan Damarwulan dalam membunuh Menak Jingga.
11	Damarwulan dibunuh oleh Layang Setro dan Layang Kunitir di perjalanan menuju Majapahit.
12	Layang Setro dan Layang Kunitir mengaku yang membunuh Menak Jingga, sementara itu Damarwulan dihidupkan kembali.
13	Perang tanding antara Damarwulan dan Layang Setro dan Layang Kunitir.
14	Damarwulan memenangkan perang tanding dan menjadi raja di Majapahit.

Urutan peristiwa dalam *Hikayat Damarwulan* terdiri atas 14 peristiwa seperti pada tabel. Urutan tersebut dapat menentukan struktur naratifnya, yaitu peristiwa ke-1 sebagai pembuka, peristiwa ke-3 sampai ke-12. Kesemua adalah bagian tengah, sedangkan peristiwa ke-13 adalah penutup. Struktur naratif dapat digambarkan dalam skema berikut.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
Pembuka			Tengah									Penutup	

Unit pembuka *Hikayat Damarwulan* berisi kalimat yang diawali dengan kata 'bahwa'. Unit ini mengenalkan pembaca tentang kerajaan Majapahit beserta raja dan patihnya. Pernyataan yang dibuat oleh pengarang pada unit pembuka ditujukan kepada pembaca agar mudah mengidentifikasi teks yang akan dibaca, yaitu hikayat yang berlatar Majapahit pada era kepemimpinan Ratu Kencana Wungu.

Unit tengah memuat bagian paling inti dalam cerita. Unit ini juga menjadi bagian paling penting pada *Hikayat Damarwulan* karena berisi tentang kelahiran Damarwulan, kisah Damarwulan menghambakan diri kepada Logender, perjalanan Damarwulan dalam membunuh Menak Jingga, dan kisah asmara Damarwulan.

Unit penutup berisi akhir perjalanan Damarwulan di Majapahit. Setelah melalui serangkaian peristiwa yang panjang, Damarwulan berhasil membunuh Menak Jingga dan menjadi raja di Majapahit sesuai janji Kencana Wungu. Struktur naratif pada film *Damar Wulan* dapat digambarkan dalam skema berikut.

Peristiwa ke-	Uraian peristiwa
1	Kehidupan awal Damar
2	Keinginan Damar untuk merantau ke kota
3	Kedatangan Damarwulan ke kota untuk bekerja dengan pamannya, Logender
4	Perlakuan buruk Layang Seto dan Layang Kunitir karena iri kepada Damarwulan
5	Pertemuan Kencana Wungu dan Damarwulan
6	Kencana Wungu mempercayai Damarwulan untuk mengambil surat perjanjian yang asli dari Menak Jingga
7	Pernyataan sifat buruk Menak Jingga
8	Menak Jingga berusaha melenyapkan Damarwulan

9	Perjalanan Damarwulan untuk mengambil surat perjanjian yang asli
10	Damarwulan berhasil mendapatkan surat perjanjian yang asli dan membebaskan para istri Menak Jingga

Urutan peristiwa dalam film *Damar Wulan* terdiri atas sepuluh peristiwa seperti pada tabel. Urutan tersebut dapat menentukan struktur naratifnya, yaitu peristiwa ke-1 sebagai pembuka, peristiwa ke-2 sampai ke-9 adalah tengah, sedangkan peristiwa ke-10 adalah penutup. Struktur dapat digambarkan dalam skema berikut.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Pembuka	Tengah							Penutup	

Unit pembuka film *Damar Wulan* berisi adegan pengenalan tokoh utama. Unit ini mengenalkan penonton tentang kehidupan awal tokoh utama. Penonton dikenalkan kepada tokoh Damar yang merupakan seorang pelajar. Pada unit ini Damar juga diceritakan sebagai pemuda yang sakti. Keinginan Damar untuk merantau ke Jakarta diceritakan pula sebagai pengantar menuju unit tengah

Unit tengah pada film juga memuat bagian paling inti dalam film *Damar Wulan*. Unit ini berisi tentang perlakuan yang didapatkan Damar, dan kisah asmara Damar. Unit penutup menceritakan keberhasilan Damar melaksanakan peranannya. Damar berhasil mengambil kembali surat hutang yang asli dari tangan Menak Jingga. Keberhasilan Damar juga membawanya menuju jabatan yang ia inginkan di PT Majapahit sesuai yang dijanjikan Kencana Wungu.

Uraian itu dapat memberikan simpulan bahwa pada umumnya cerita

bergerak melalui serangkaian peristiwa yang berakhir pada penyelesaian yang logis. Hal ini terjadi beberapa perbedaan yang timbul akibat proses transformasi antara *Hikayat Damarwulan* dan film *Damar Wulan*. Faktor utama yang menjadi penyebab perbedaan dari segi naratif adalah faktor sosial. Ada perubahan cerita yang signifikan dari segi latar pada film *Damar Wulan*. Film *Damar Wulan* diceritakan pada era modern, jauh berbeda dari *Hikayat Damarwulan* yang khas dengan latar kerajaan.

Durasi juga menjadi faktor penyebab film *Damar Wulan* berbeda dengan *Hikayat Damarwulan*. Film memiliki durasi yang terbatas. Adegan dalam hikayat tidak dapat divisualisasikan seluruhnya ke dalam film. Pembuat film harus memilih peristiwa-peristiwa paling penting untuk diangkat menjadi sebuah film. Selain durasi, ada peristiwa yang tidak dapat divisualisasikan yang menjadikan film berbeda dengan hikayat. Perbedaan latar yang jauh berbeda antara *Hikayat Damarwulan* dan film *Damar Wulan* menjadikan beberapa adegan dalam hikayat sulit untuk divisualisasikan ke dalam gambar.

No.	Faktor	Peristiwa dalam Hikayat	Hasi 1
1	Sosial	Istana sentris	Cerita berubah arah menjadi modern, tidak ada kerajaan. Kerajaan digantikan dengan perusahaan. Masalah yang dihaapi bukanlah perebutan tahta dan perluasan wilayah, melainkan

			perebutan kepemimpinan perusahaan dan perluasan bisnis.
2	Durasi	Peristiwa pengangkatan Damarwulan menjadi raja	Akhir cerita pada film hanya mengisahkan tentang keberhasilan Damar mengambil surat hutang yang asli dan menangkap Menak Jingga. Tidak ada kelanjutan cerita mengenai Damarwulan di PT Majapahit
3	Adegan yang tidak dapat divisualisasikan	Membunuh Menak Jingga	Pembunuhan di zaman modern merupakan tindakan kriminalitas. Dalam film, peristiwa tersebut tidak dapat divisualisasikan

			dan digantikan dengan penangkapan Menak Jingga.
--	--	--	---

PENUTUP

Berdasarkan uraian sebelumnya, ada beberapa simpulan. *Pertama*, suntingan teks *Hikayat Damarwulan* menggunakan metode standar. Setelah dilakukan penyuntingan dan kritik teks, terdapat 25 lakuna, 2 adisi, 12 substitusi, dan 3 ditografi. *Kedua*, *Hikayat Damarwulan* RAS Malay Raffles 11 koleksi Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland mempunyaistruktur naratif biografis. Pola struktur naratif dalam *Hikayat Damarwulan* dan film *Damar Wulan* terdiri atas unit pembuka, unit tengah, dan unit penutup. Unit tengah adalah bagian yang memuat inti cerita. Unit tersebut menjadi bagian paling dominan dan terpenting. Unit tengah pada *Hikayat Damarwulan* berisi cerita tentang kisah hidup Damarwulan yang harus membunuh Menak Jingga hingga menjadi raja di Majapahit. Pola struktur naratif dalam film *Damar Wulan* juga terdiri atas unit pembuka, unit tengah, dan unit penutup. Unit tengah juga menjadi bagian yang memuat inti cerita. Unit tengah pada film *Damar Wulan* berisi cerita tentang perjuangan Damarwulan untuk mengambil surat perjanjian hutang dari Menak Jingga. Perbedaan unsur naratif antara hikayat dan film disebabkan oleh faktor sosial, durasi, serta peristiwa yang tidak dapat divisualisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, L. (1994). *Beberapa Aspek Penting dalam Kesusasteraan Bandingan dalam Kesusasteraan Bandingan Sebagai Satu Disiplin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Abrams, M. H. (2009). *A Glossary of Literary Terms. Ninth Edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Awang, H. (1994). *Kesusasteraan Bandingan: Konsep dan Falsafah dalam Kesusasteraan Bandingan Sebagai Satu Disiplin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Behrend, T. E. (1998). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid IV Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme Orient.
- Chamamah-Soeratno, S. (1991). *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Howard, J. H. (1966). *Malay Manuscripts: a Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya.
- http://royalasiaticcollections.org/mm_raffles_11_1-hikayat-damar-bulan/
(Diakses pada 14 Mei 2018)
- https://www.youtube.com/watch?v=Ertz_88VKTI (Di akses pada 25 Mei 2018).
- Purwadi. (2010). *The History Of Javanese Kings Sejarah Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: Ragam Media.
- Ricklefs, M. C. Dan Voorhove, P. (1977). *Indonesian Manuscripts in Great Britain, A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections*. Oxford: OUP.
- Stallnecht, P. dan Frenz, H. (1971). *Contemporary Literature: Method of Perspective*. Carbondale & Edwardsville: Saouthem Illionis University Press.
- Sudardi, B. (2003). *Penggarapan Naskah*. Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia.
- Sutaarga, A., dkk. (1972). *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wellek, R. dan Warren, A. (1990). *Teori Kesustraan*. (Penerjemah, Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

Supadma. (2011). Langendriya dan Serat Damarwulan: Suatu Kajian Pendekatan Intertekstual. *Jurnal Mudra*, Vol 26 (1).